

Seting Perilaku di Pasar Demangan Yogyakarta pada Era New Normal

Jehian Benget Situmorang

Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur & Desain,
Universitas Kristen Duta Wacana
jehian.situmorang@students.ukdw.ac.id

Freddy Marihot Rotua Nainggolan

Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur & Desain,
Universitas Kristen Duta Wacana
freddynainggolan@staff.ukdw.ac.id

Irwin Panjaitan

Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur & Desain,
Universitas Kristen Duta Wacana
irwin@staff.ukdw.ac.id

ABSTRAK.

Pasar Demangan merupakan salah satu pasar tradisional yang menyediakan bahan baku pangan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat. Pandemi covid-19 mempengaruhi aktivitas jual beli di pasar, hingga pada tahun 2021 pasar ini sempat ditutup. Studi ini dilakukan karena ditemukan perbedaan kebiasaan lama pengguna pasar menuju kebiasaan *new normal* di Pasar Demangan sesuai aturan protokol kesehatan. Studi ini bertujuan untuk menemukan pola penggunaan ruang dan pola sirkulasi pengguna yang terkait pada perilaku pengguna pada saat sebelum pandemi, selama masa pandemi, dan setelah pandemi di Pasar Demangan Yogyakarta. Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Untuk membaca perubahan setting perilaku, digunakan teknik pemetaan *placed centered mapping*. Melalui studi ini ditemukan bahwa penggunaan ruang dan sirkulasi telah merubah tatanan ruang yang sebelumnya maksimal menjadi ruang yang optimal.

Kata Kunci: New Normal, Pandemi, Pasar, Seting Perilaku, Sirkulasi

PENDAHULUAN

Pasar merupakan tempat umum yang sering dijumpai dimasyarakat, biasanya pasar menyediakan bahan baku pangan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun di tahun 2021 terjadi pandemi yang menutup 5 pasar sementara waktu yaitu pasar Beringharjo, Klithikan, Pasar Satwa dan Tanaman Hias Yogyakarta, Pasar Sepeda, dan pasar yang tidak menjual bahan dasar pokok ("PPKM Darurat: 5 Pasar Tradisional di Kota Jogja Ditutup Sementara," 2021). Pada saat dibuka kembali, seluruh pasar diharuskan mengikuti protokol yang telah berlaku ditetapkan oleh pemerintah. Ketetapan ini kemudian memicu perubahan kebiasaan pengguna berdasarkan kebutuhannya, sesuai dengan kriteria zona pada masing-masing pasar selama pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat darurat ("Instruksi

Walikota Yogyakarta Nomor 14 Tahun 2021,” 2021). Pembatasan kegiatan yang disebabkan pandemi telah mendorong pengelola mengubah desain pasar agar sesuai dengan protokol kesehatan dimana hal tersebut memiliki keterkaitan dengan adaptasi *behaviour setting* oleh para pengguna pasar sesuai dengan tatanan fisik yang ditetapkan (“Pedagang Pasar Demangan Yogyakarta Minta Penataan,” 2018). Oleh karena itu, diperlukan pengamatan terhadap perubahan setting perilaku yang terjadi di pasar Demangan dimana dipengaruhi oleh adanya pandemi covid-19.

Studi ini dilakukan karena ditemukan perbedaan kebiasaan lama pengguna pasar menuju kebiasaan *new normal* di pasar Demangan sesuai aturan protokol kesehatan. Hal ini tentu diperlukan terlebih lagi ketika trend angka penularan covid-19 meningkat kemudian mendorong terjadinya perubahan tatanan perilaku di area publik berubah drastis (“DASHBOARD INFORMASI COVID-19 KABUPATEN SLEMAN,” n.d.). Studi ini juga mengangkat bagaimana penataan ruang dan pola sirkulasi yang disebabkan oleh pergerakan antar ruang dengan *behaviour setting*. Dengan memahami pola perilaku yang terjadi di pasar Demangan selama pandemi, diharapkan dapat mendukung optimalisasi pemanfaatan pasar di masa mendatang.

KAJIAN TEORI

Behavior Setting

Behavior setting merupakan suatu seting yang dibentuk sekelompok manusia berdasarkan nilai-nilai, kesempatan, dan keputusan yang dibentuk oleh kelompok tersebut (Haryadi & Setiawan, 2014). Pengertian seting merujuk relasi antara ruang dan aktivitas. Dalam Haryadi & Setiawan (2014), seting adalah wadah terjadinya sebuah kegiatan atau aktivitas. Keterkaitan antara sistem aktivitas dan sistem seting akan membentuk *behavior setting* tertentu.

Behavior setting memiliki keterkaitan dengan adanya elemen-elemen dalam sebuah subsistem. Rapoport mengungkapkan dalam setiap subsistem terdiri dari unsur-unsur yang bersifat tetap (*fixed feature elements*), semi tetap (*semi fixed feature elements*) dan tidak tetap (*non-fixed feature elements*) (Rapoport, 1982). Unsur-unsur yang bersifat tetap dapat ditunjukkan sebagai sistem struktur yang bersifat permanen. Unsur-unsur semi tetap dapat dipahami sebagai elemen-elemen yang mudah untuk dipindahkan. Unsur-unsur tidak tetap dapat dipahami sebagai aktivitas yang terjadi.

Behavior setting dapat berubah. *Behavior setting* dipengaruhi oleh kelompok manusia yang terlibat dan waktu yang digunakan. Pengamatan *behavior setting* menunjukkan manusia berperilaku sosial untuk memenuhi kebutuhan sosialnya. Laurens (2004) menjelaskan bahwa fenomena perilaku sosial manusia dalam lingkungannya dapat diamati dari fenomena perilaku-lingkungan, kelompok-kelompok pemakai, dan tempat terjadinya aktivitas.

Pemetaan Perilaku

Pemetaan perilaku adalah sebuah teknik untuk dapat menemukan pola perilaku yang terjadi pada waktu tertentu. Terdapat dua cara untuk melakukan pemetaan perilaku yakni: (1) *Place-centered Mapping* dan (2) *Person-centered Mapping* (Haryadi & Setiawan, 2014). *Place-centered mapping* adalah teknik yang digunakan untuk mengetahui bagaimana manusia memanfaatkan, menggunakan, atau mengakomodasikan perilakunya dalam suatu situasi waktu dan tempat yang tertentu. *Person-centered mapping* berbeda dengan *Place-centered mapping*. *Person-centered mapping* adalah teknik yang menekankan pada pergerakan manusia pada suatu periode waktu tertentu.

METODOLOGI

Untuk dapat menemukan seting perilaku pada pasar Demangan, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, agar setiap seting perilaku yang terjadi sebelum pandemi, saat pandemi, dan setelah pandemi dapat disampaikan secara runtut dan informatif. Dalam mempermudah membaca perubahan seting perilaku digunakan adalah teknik pemetaan *placed centered mapping*, dimana tata ruang pasar dijadikan dasar peta, kemudian merekam bagaimana pola perilaku dan pola sirkulasi yang terjadi pada tatanan tersebut. Pengamatan pola perilaku dilakukan sejak sebelum pandemi, kemudian di masa pandemi, dan setelah pandemi, pada tata ruang yang telah ditetapkan. Hal ini dilakukan agar data yang didapatkan mampu distrukturkan berdasar area yang ditetapkan, sehingga membantu penulis untuk melakukan analisis pola perilaku pengguna Pasar Demangan. Data tersebut kemudian saling disandingkan dengan Teknik *overlay* agar dapat menarik kesimpulan seting perilaku yang terjadi dengan melihat perubahan pola penggunaan ruang dan pola sirkulasi pada pasar Demangan sejak sebelum pandemi hingga sesudah pandemi.

PEMBAHASAN

Data Eksisting

Pasar Demangan merupakan relokasi dari pasar yang berada di perempatan jalan Demangan pada tahun 1980. Pasar ini terkenal dengan hasil ayam dan ikannya yang segar sehingga membuat banyak pengunjung tertarik ke pasar ini. ("Pasar Demangan Jogja Itu Lokasi Tepat Pilih Ikan dan Daging Segar!," 2018). Saat ini pasar Demangan berkembang ke jajanan kecil hingga hidangan utama.

Lokasi objek amatan yang akan dibahas adalah pasar Demangan yang terletak di jalan Affandi, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Lokasi Pasar Demangan dekat dengan kedai, warung, dan jalan yang cukup padat. (Gambar 1).



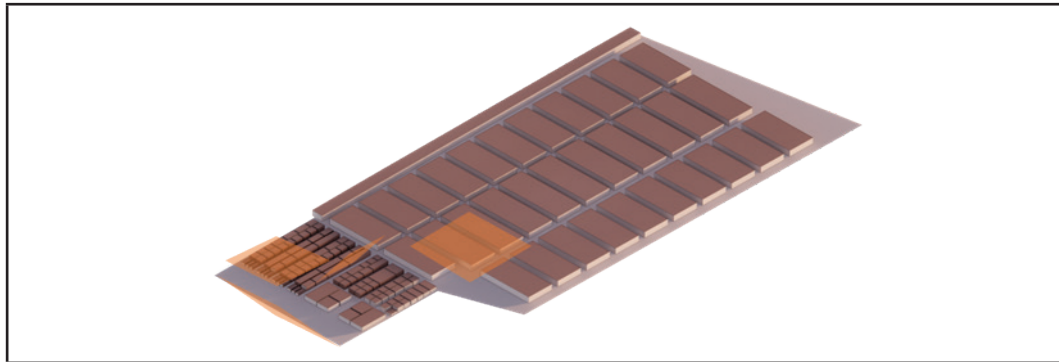
Gambar 1 Peta Eksisting lokasi Pasar Demangan. (Sumber : Analisis penulis, 2022)

Pasar Demangan sendiri merupakan pasar yang sudah cukup lama dan tetap rapih dikarenakan tatanan pasar yang sudah tertata dan peraturan pemakaian area dagang pun sudah tertera (Gambar 2). Namun masih ada beberapa perubahan terjadi yang tidak masuk kedalam denah pasar sehingga mengubah pola sirkulasi pada pasar Demangan.



Gambar 2 Dokumentasi denah eksisting Pasar Demangan (Dokumentasi pribadi, 2022)

Sirkulasi di pasar Demangan sangat padat dan ada beberapa titik yang sangat berpengaruh bagi pergerakan dan kebiasaan pasar. Terdapat beberapa area pasar dengan sirkulasi yang berbeda sebelum pandemi dan setelah pandemi (Gambar 3).



Gambar 3 Denah Pasar Demangan (Sumber : Dookumentasi Pribadi, 2022)

Tatanan Ruang Sebelum Pandemi

Di area pintu masuk Demangan terdapat area parkir yang cukup lebar di trotoar dan beberapa lapak pedagang didekat pintu masuk yang cukup padat (Gambar 4). Lapak ini diatur oleh pengelola pasar, meskipun tidak resmi memiliki area tetap. Titik 2 merupakan area yang cukup rapih, meskipun ruang dibentuk oleh pedagang sendiri dengan memiliki batasan yang jelas. Titik 3 merupakan jalan utama dengan area jalan yang sangat sempit. Dan titik 4 merupakan area pasar yang sudah ditata dengan teratur.

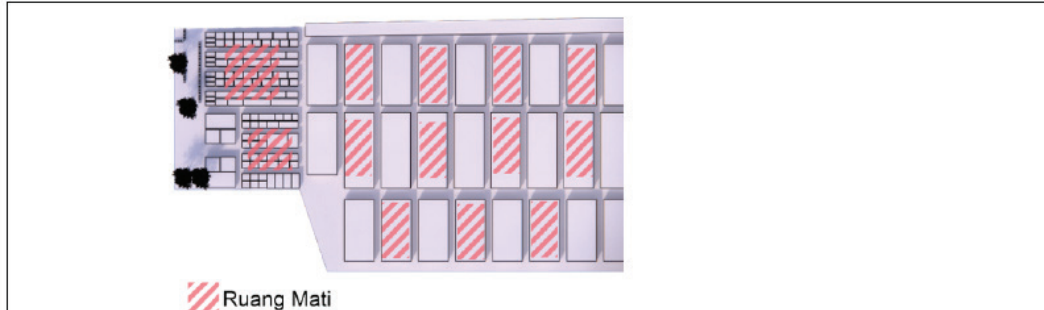


Gambar 4 Area Pasar Demangan (Sumber: Analisis Pribadi, 2022)

Sebelum covid-19, Area ini merupakan area teramai dari semua area pasar. Bentuk ruang dengan massa yang banyak didepan di peruntukkan untuk pedagang “pasar tumpah” yang berada di foto 2 dan 3. Ruang tersebut membentuk sebuah sirkulasi yang tidak sengaja terbentuk dari susunan lapak.

Tatanan ruang saat Pandemi

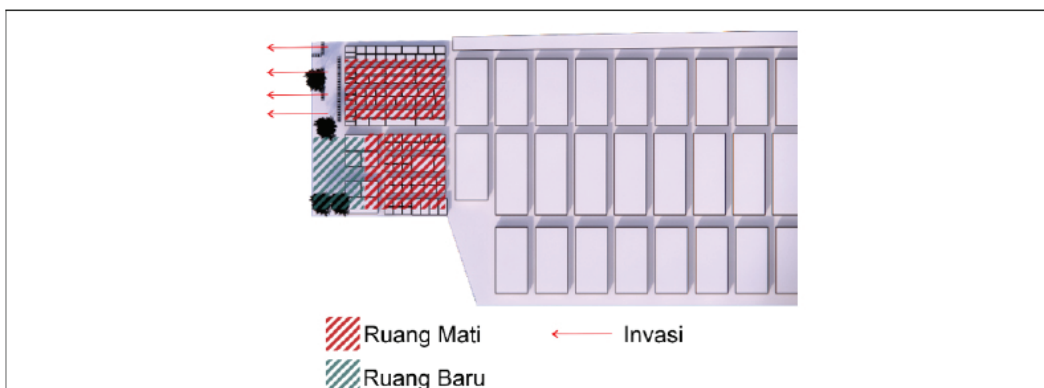
Ketika pandemi banyak tempat dagang tidak dibuka dikarenakan kebijakan pengelola pasar hanya membuka tempat dagang yang penting saja seperti gambar dibawah (Gambar 5) beberapa ruang memang sengaja ditutup untuk kriteria pembukaan pasar yang baru.



Gambar 5 Area pasar saat Pandemi (Sumber: Analisis penulis, 2022)

Tatanan ruang setelah pandemi

Setelah pandemi beberapa ruang ada yang berubah fungsi dan menjadi ruang mati. Area 1 yang awalnya terdapat parkir dan lapak “pasar tumpah” kini menjadi area parkir saja dan mengikuti gambar dibawah (Gambar 6). Dikarenakan pembatasan jarak terdapat ruang yang tidak mati juga seperti area nomor 3. Area tersebut menjadi sebuah Gudang, meskipun masih ada pedagang yang berjualan namun area tersebut tidak ramai dan tergolong ruang mati atau tidak aktif digunakan.

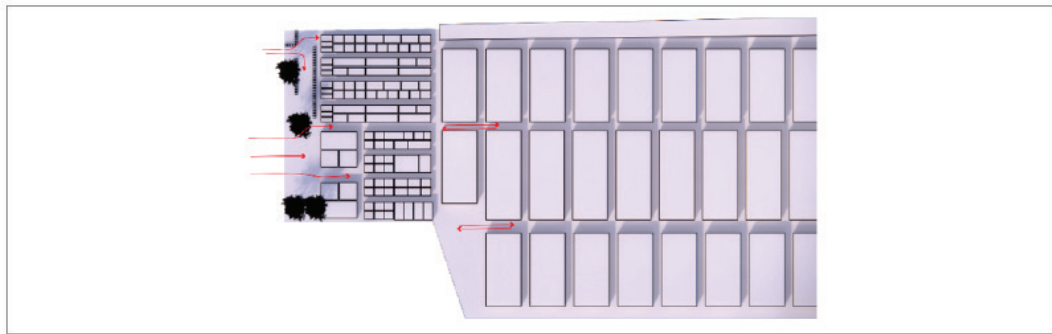


Gambar 6 Area Pasar Setelah Pandemi (Sumber: Analisis Pribadi, 2022)

Pola Sirkulasi

Sebelum Pandemi

Pasar memiliki 2 pintu masuk, 1 gerbang kendaraan dan 1 pejalan kaki. Sirkulasi terjadi dari gerbang menuju jalan yang berada di pasar baik menuju ke jalan utama maupun ke jalan kecil didalamnya (Gambar 7).

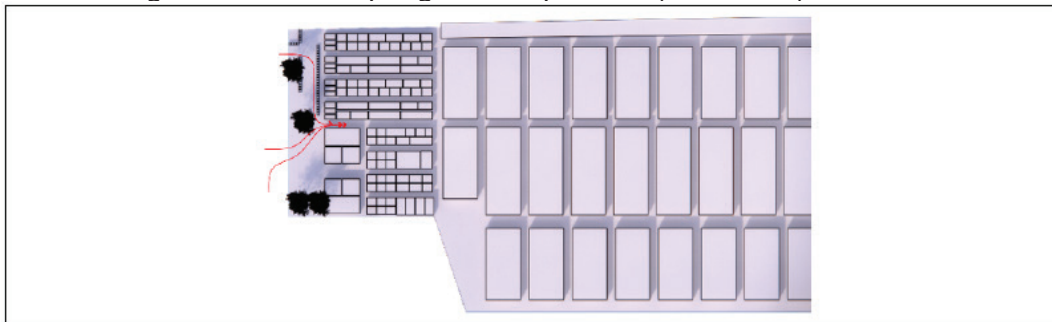


Gambar 7 Diagram Sirkulasi Ruang (Sumber : Analisis penulis, 2022)

Sirkulasi terbentuk dari sekat antar ruang ataupun tata barang dagang. Area ini tergolong padat namun tidak sesak dikarenakan masih banyak jalan yang bisa ditelusuri untuk pergerakan di pasar.

Pola Sirkulasi Saat Pandemi

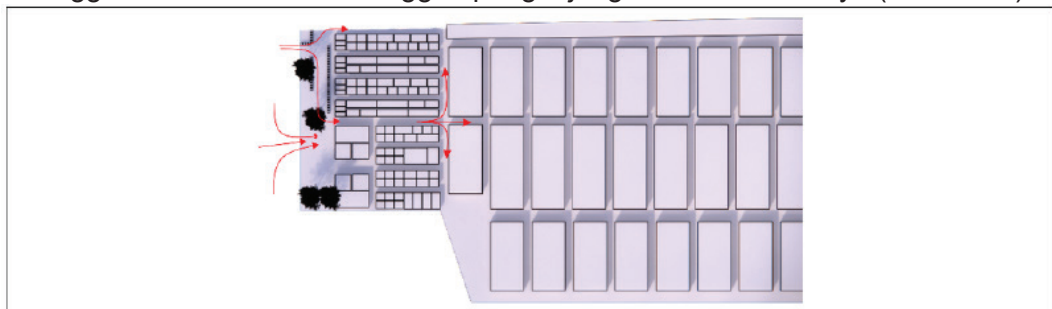
Saat pandemi pasar sempat tutup namun saat buka minggu pertama pasar mulai menetapkan sirkulasi terpusat dengan protokol yang cukup ketat. Pola memusat ini didesain untuk mempermudah pengawasan, sekaligus area cuci tangan diletakkan ditengah area masuk. Pola ini dinilai tidak efektif sebagai fungsi pasar namun sangat efisien untuk pengawasan protokol (Gambar 8).



Gambar 8 Diagram Sirkulasi Ruang (Sumber : Analisis Penulis)

Pola Sirkulasi Setelah Pandemi

Setelah Pandemi sirkulasi mulai berjalan hampir seperti normal. Namun ruang kecil yang sebelumnya bisa menjadi jalan menjadi ruang mati. Dengan adanya ruang yang mati beberapa sirkulasi jalan mungkin tidak terganggu namun menjadi tidak terawat, sehingga menimbulkan rasa enggan pengunjung untuk melewatinya (Gambar 9).



Gambar 9 Diagram sirkulasi setelah pandemi (Sumber: analisis penulis, 2022)

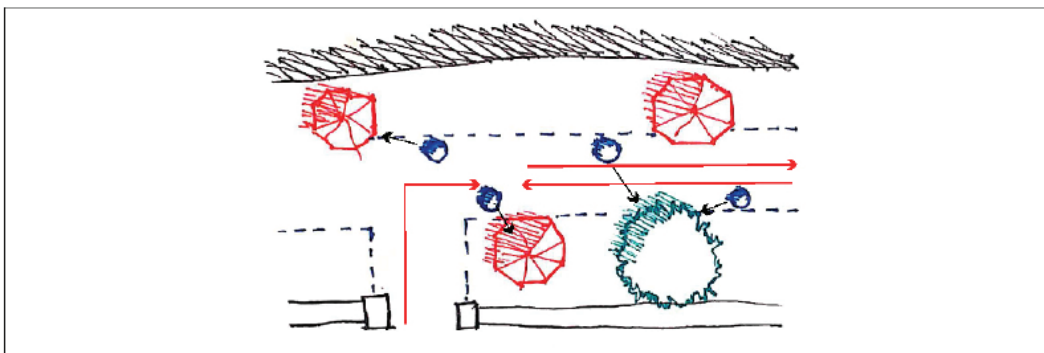
HASIL AMATAN

Titik 1

Area ini memiliki banyak sekali perubahan tatanan ruang. Sebelum pandemi area ini sangat ramai oleh “pasar tumpah” sehingga titik ini terasa sesak. Kejadian pandemi merubah bentuk ruang ini menjadi tempat parkir dan trotar sehingga ruang terasa luas dan sepi. Selesai pandemi ruang mengalami beberapa optimalisasi, pedagang yang sebelumnya di depan bergeser ke sebelah pasar dan bagian depan menjadi area parkir becak dan motor.

Titik 2

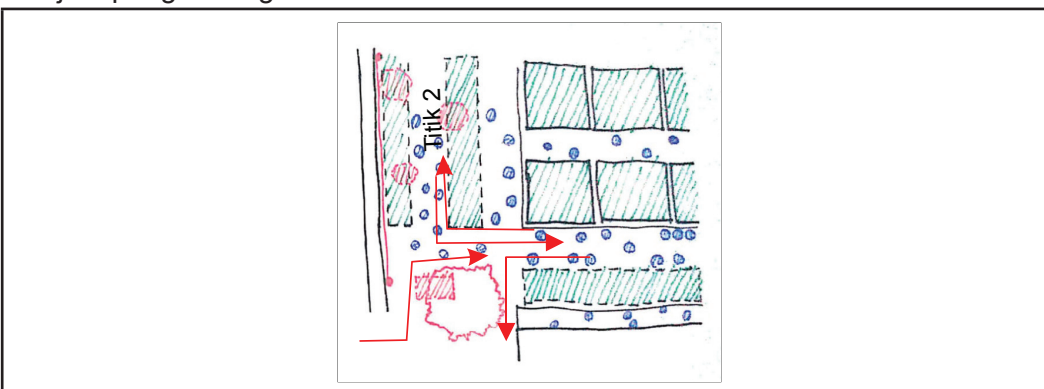
Titik ini tidak mengalami perubahan bentuk ruang yang signifikan. Area ini hanya memiliki perubahan sirkulasi ruang. Sebelum pandemi pembeli dapat masuk melewati utara pasar setelah pandemi sirkulasi terfokus ke titik 3.



Gambar 10 Diagram Sirkulasi titik 2 (Sumber: Analisis Penulis, 2022)

Titik 3

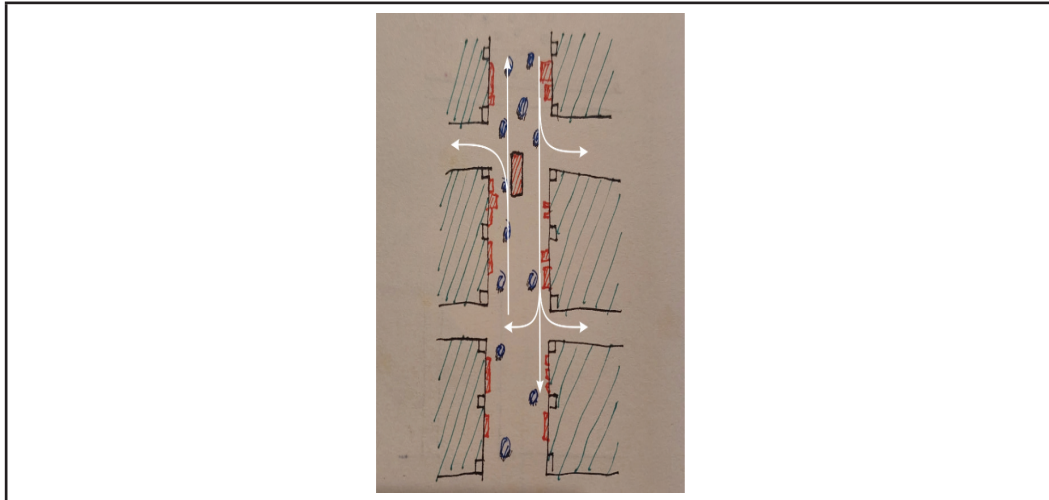
Titik ini menjadi ruang memiliki banyak perubahan. Sebelum pandemi area ini tidak terlalu ramai dikarenakan banyak jalan kecil yang mampu dilalui. Saat pandemi area ini menjadi jalur utama keluar dan masuk pengguna sehingga menciptakan kesesakan baru (Gambar 11). Setelah pandemi ruang ini terasa menjadi penghubung utama dari titik 2 ke titik 4.



Gambar 11 Diagram sirkulasi titik 3 (Sumber : Analisis penulis, 2022)

Titik 4

Titik ini merupakan titik yang cukup netral, dikarenakan ruang sudah optimal. Sebelum pandemi hingga sesudah pandemi ruang tidak mengalami perubahan sirkulasi meskipun harus menetapkan protokol Kesehatan. Hal ini disebabkan luas ruang dan jarak antar pembeli dan penjual Sudah memenuhi kriteria ruang (Gambar 12).



Gambar 12 Sirkulasi titik 4 (Sumber: Dokumentasi penulis, 2022)

Relasi ruang dan sirkulasi pada saat sebelum pandemi, pada saat pandemi, dan setelah pandemi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Kondisi ruang dan sirkulasi pada titik pengamatan. (Sumber: Analisis penulis, 2022)

TIT- IK	SEBELUM PANDEMI		SAAT PANDEMI		SETELAH PANDEMI	
	RUANG	SIRKU- LASI	RUANG	SIRKU- LASI	RUANG	SIRKU- LASI
1	Ruang trotoar dimanfaatkan pedagang hingga memakan ruang	Tidak berubah	Ruang digunakan sepenuhnya menjadi trotoar dan parkir	Berubah	Invasi mulai terjadi di trotoar namun tidak sepadat sebelum pandemi	Berubah
2	Ruang digunakan secara efisien oleh pedagang	Tidak berubah	Ruang digunakan melebihi kapasitas sirkulasi	Berubah	Ruang mengalami pembesaran jalan	Berubah
3	Ruang digunakan efisien dengan sirkulasi yang cukup	Tidak berubah	Ruang digunakan melebihi kapasitas sirkulasi	Berubah	Ruang semakin padat dengan penambahan elemen ruang	Berubah

4	Penggunaan ruang cukup efisien	Tidak berubah	Muncul ruang mati dan baru yang merubah sirkulasi ruang	Tidak berubah	Terbentuk ruang baru yang memaksimalkan fungsi pasar	Tidak berubah
---	--------------------------------	---------------	---	---------------	--	---------------

SIMPULAN & REKOMENDASI

Dengan semua data diatas dapat disimpulkan bahwa sirkulasi terbentuk oleh hubungan ruang dan situasi yang sedang terjadi. Situasi pandemi mampu merubah tatanan ruang yang sebelumnya maksimal menjadi ruang yang optimal. Ketika pandemi juga mampu menyaring pengguna dan ruang yang tidak terlalu penting sehingga mendapati ruang mati dan ruang baru dengan tata ruang yang sama. Di pasar Demangan beberapa ruang yang sebelumnya memaksimalkan area menjual bisa dimanfaatkan sebagai parkir dan ruang sirkulasi. Untuk studi yang lebih mendalam, di perlukan analisis lebih mendalam untuk menentukan ruang dan sirkulasi yang lebih optimal. Diharapkan kedepannya terdapat analisis oleh pedagang, penyalur, dan pembeli sehingga.

DAFTAR PUSTAKA

- DASHBOARD INFORMASI COVID-19 KABUPATEN SLEMAN. (n.d.). Retrieved June 23, 2022, from <https://covidtracer.slemankab.go.id/dashboard2/>
- Haryadi, & Setiawan, B. (2014). *Arsitektur, lingkungan dan perilaku. Pengantar ke teori, metodologi dan aplikasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- INSTRUKSI WALIKOTA YOGYAKARTA NOMOR 14 TAHUN 2021. (2021). Retrieved June 23, 2022, from https://covid19.hukumonline.com/wp-content/uploads/2021/08/instruksi_wali_kota_yogyakarta_nomor_14_tahun_2021.pdf
- Laurens, J. M. (2004). *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta: PT Grasindo Jakarta.
- Pasar Demangan Jogja Itu Lokasi Tepat Pilih Ikan dan Daging Segar! (2018). Retrieved June 22, 2022, from <https://blog.titipku.com/pasar-demangan-jogja/>
- Pedagang Pasar Demangan Yogyakarta Minta Penataan. (2018). Retrieved June 23, 2022, from <https://www.republika.co.id/berita/p2s581291/pedagang-pasar-demangan-yogyakarta-minta-penataan>
- PPKM Darurat: 5 Pasar Tradisional di Kota Jogja Ditutup Sementara. (2021). Retrieved June 23, 2022, from <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2021/07/07/510/1076417/ppkm-darurat-5-pasar-tradisional-di-kota-jogja-ditutup-sementara>
- Rapoport, A. (1982). *The meaning of the built environment : A nonverbal communication approach*. California: The University of Arizona Press.